

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Pengertian guru yang kita bayangkan pertama kali ketika mendengar kata guru adalah sosok yang sedang mengajarkan sesuatu kepada anak-anak atau muridnya. Secara umum guru adalah seorang pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar dan menengah, atau dalam definisi yang lebih luas guru adalah setiap orang yang mengajarkan hal yang baru.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.¹⁵

Menurut Hamzah B. Uno “ guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik disekolahataupun diluar sekolah.selain itu, guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan

¹⁵ *Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No.14 Th. 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, Jakarta, 2014), hal. 3

bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah ataupun di luar sekolah”.¹⁶

Menurut Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan bahwa “guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri”.¹⁷

Dari beberapa pengertian guru yang dikemukakan diatas maka secara umum guru adalah orang yang diberi/memiliki wewenang dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik agar menghasilkan manusia yang seutuhnya.

2. Syarat – syarat Guru

Untuk menjadi seorang guru memerlukan syarat-syarat tertentu, agar dapat melaksanakan tugas dan peran yang akan diemban oleh seorang guru. Adapun syarat – syarat menjadi guru dapat diklasifikan dalam beberapa kelompok.

- a. Persyaratan administrasi: soal kewarganegaraan, umur(sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan.
- b. Persyaratan teknis ini bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru.

¹⁶Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 3

¹⁷Hamdani ihsan dan Ahmad Fuad Ihsan, *filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 93

- c. Persyaratan psikis yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, kosekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.
- d. Persyaratan fisisk yang meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang memngganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular.¹⁸

Menurut Hasbullah menyebutkan bahwa syarat-syarat utama untuk menjadi seorang guru, selain ijazah dan mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran yaitu: syarat profesional (ijazah), syarat biologis (kesehatan jasmani dan rohani), syarat psikologis (kesehatan mental), syarat pedagogis-dedaktis (pendidikan dan pengajaran).¹⁹

Menurut al-kanani mengemukakan bahwa persyaratan yang berkenaan dengan dirinya, pelajaran, dan pelajar.

Persyaratan guru yang berkenaan dengan dirinya yaitu:

- a. Guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa dia memegang amanat ilmiah yang diberikan Alloh kepadanya. Karenanya, ia tidak menghianati amant itu malah tunduk dan merendahkan diri kepada Allah.

¹⁸Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 126-127

¹⁹Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Jember: Center For Society Studies, 2007), hal.

- b. Guru memelihara kemulyaan ilmu.
- c. Guru berzuhud.
- d. Guru tidak berorientasi duniawi
- e. Guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syarak.
- f. Guru memelihara syiar-syiar islam.
- g. Guru rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan.
- h. Gurur memelihara akhlak yang mulia dalam kehidupannya.
- i. Guru hendaknya mengisis waktu –waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.
- j. Gurur selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah darinya, baik kedudukan, keturunan, maupun usia.
- k. Guru rajin meneliti, menyusun, dan mengaran dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

Syarat- syarat guru yang berhubungan dengan pelajaran, yaitu:

- a. Sebelum keluar rumah untuk mengajar, guru bersuci dari hadas dn kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syariat
- b. Ketika keluar rumah, guru berdoa agar tidak menyesatkan atau disesatkan, dan terus berdzikir kepada Alloh hingga sampai kemajelis pengajaran.

- c. Sebagai guru mengambil pada tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua peserta didik
- d. Sebelum memulai mengajar, guru membaca sebagian Al Quran agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca Basmallah.
- e. Guru dalam mengajarkan pelajaran sesuai dengan hirarki kemulyaan dan kepentingannya.
- f. Guru mengatur suaranya agar tidak terlalu keras sehingga membisingkan ruangan, dan tidak pula terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh pelajar.
- g. Guru menjaga ketertiban kelas dengan mengarahkan dan pembahasan pada obyek.
- h. Guru menegur pelajar yang tidak menjaga sopan santun di kelas.
- i. Guru bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, pelajaran, dan menjawab pertanyaan.
- j. Terhadap pelajar baru hendaknya guru bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya.
- k. Guru menutup setiap akhir kegiatan belajar-mengajar dengan kata-kata Wallahu A'lam (Allah maha tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah.
- l. Guru tidak mengajar pelajaran yang tidak dikuasainya.
 - Syarat-syarat guru ditengah-tengah pelajarannya, antara lain:
 - a. Guru mengajar dengan niat mengharapkan ridho Allah.

- b. Guru tidak menolak untuk mengajar pelajar yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
- c. Guru memotivasi pelajar untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
- d. Guru mencintai pelajarannya seperti ia mencintai dirinya sendiri.
- e. Guru menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar pelajarannya dapat memahami pelajaran.
- f. Guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukannya.
- g. Guru bersikap adil terhadap semua pelajarannya.
- h. Guru berusaha membantu memenuhi kemaslahatan pelajar.
- i. Guru hendaknya terus memantau perkembangan pelajar, baik intelektual maupun akhlak.²⁰

3. Tugas dan Peran Guru

Menurut s, nasution tugas guru dibagi menjadi 3 bagian:

- a. Sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan. Tugas ini mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang mendalam bahan yang akan diajarkan.
- b. Guru sebagai model berkaitan dengan bidang studi (mata pelajaran) yang diajarkan sebagai sesuatu yang berdaya guna dan bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Guru harus menampilkan model sebagai pribadi yang disiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme dan luas dedikasi.²¹

²⁰M Suparta dan Henry Noer Ali, *Metodologi Pendidikan.....*hal. 12-15

Menurut uzer terdapat tugas guru, yakni: “ tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemsyarakatan”.

Yang dijabarkan sebagai berikut. Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti memeruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru disekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain (*homoludens*), sebagai makhluk remaja/berkarya (*homophiter*), dan sebagai makhluk berpikir/dewasa (*homosapiens*). Membantu peserta didik mentransformasi dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta didik dalam mengidentifikasi diri peserta didik itu sendiri.²²

Secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka sebagai berikut.

a. Tugas pengajar sebagai pengelola pembelajaran

1) Tugas manajerial

Menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal.

a) Berhubungan dengan peserta didik

b) Alat perlengkapan kelas (material)

c) Tindakan-tindakan profesional

2) Tugas edukasional

²¹Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar Ruzza, 2009), hal. 143-144

²²Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 20

Menyangkut fungsi pendidik, bersifat:

- a) Motivasional
- b) Pendisiplinan
- c) Sanksi sosial (tindakan hukum)

3) Tugas instruksional

Menyangkut fungsi mengajar, bersifat:

- a) Penyampaian materi
- b) Pemberian tugas-tugas pada peserta didik
- c) Mengawasi dan memeriksa tugas

b. Tugas pengajar sebagai pelaksanan (*executive teacher*)

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta didik untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Sedangkan secara khusus, tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Menilai kemajuan program pembelajaran
- 2) Mampu menyediakan kondisis yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja (*learning by doing*)
- 3) Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar.

- 4) Mengkordinaksi, mengarahkan, dan memaksimalkan kegiatan kelas.
- 5) Mengomunikasikan semua informasi dari dan/atau kepeserta didik.
- 6) Membuat keputusan instruksional dalam situasi tertentu.
- 7) Bertindak sebagai manusia sumber.
- 8) Membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari.
- 9) Mengarahkan peserta didik agar mandiri.
- 10) Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil optimal.²³

Menurut UU No.20 dan UU No. 14 Th. 2005, “peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.”²⁴

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggungjawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

b. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang

²³*Ibid*, hal. 20-22

²⁴Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 2

disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbarui.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan yang jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru sebagai pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan sebagai orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya.

e. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

f. Guru sebagai penilai

Penilai atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

Mengingat kompleksnya proses penilaian maka guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.²⁵

g. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakan secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang

²⁵*Ibid*, hal. 3-5

memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.²⁶

4. Kompetensi Guru

Menurut Littrel, sebagaimana ditulis oleh Hamzah B. Uno, “kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik.”²⁷

Barlow mengemukakan bahwa “kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak”.

Dengan demikian, kompetensi guru merupakan kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Tugas profesional guru dapat diukur dari sejauh mana guru mendorong proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien.²⁸

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

a. Kompetensi Pribadi

Pribadi guru, sering dianggap sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus digugu dan ditiru)

b. Kompetensi Profesional

Adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan.

c. Kompetensi Sosial kemasyarakatan

²⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 45-46

²⁷Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 12

²⁸*Ibid*, hal. 17

Kopetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial.

d. Kopetensi Pedagogik

Dalam hal ini, guru harus menguasai beberapa kopetensi pedagogik, diantaranya:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.²⁹

Cooper, dalam Sudjana mengemukakan empat kopetensi guru, yakni: (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia; (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya; (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya; (4) mempunyai keterampilan teknik mengajar.³⁰

Kriteria profesional guru mencakup fisik, kepribadian, keilmuan, dan keterampilan sebagai berikut.

a. Kemampuan Dasar (Kepribadian)

- 1) Beriman dan bertakwa
- 2) Berwawasan pancasila
- 3) Mandiri penuh tanggung jawab
- 4) Berwibawa
- 5) Berdisiplin
- 6) Berdedikasi
- 7) Bersosialisasi dengan masyarakat

²⁹Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: el KAF, 2005), hal. 19-20

³⁰Hamzah B.Uno dan nina lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 17-18

8) Mencintai peserta didik dan peduli terhadap pendidikannya

b. Kemampuan Umum (Kemampuan Mengajar)

1) Menguasai ilmu pendidikan dan keguruan yang mencakup

- a) Psikologi pendidikan
- b) Teknologi pendidikan
- c) Metodologi pendidikan
- d) Media pendidikan
- e) Evaluasi pendidikan
- f) Penelitian pendidikan

2) Menguasai kurikulum yang mencakup

- a) Mampu menganalisis kurikulum, merencanakan pembelajaran, pengembangan silabus, dan mendayagunakan sumber belajar.
- b) Mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode, kegiatan, dan alat bantu pembelajaran yang sesuai.
- c) Mampu menyusun program perbaikan (remedial) bagi peserta didik yang kurang mampu.
- d) Mampu menyusun program pengayaan (enrichment) bagi peserta didik yang pandai.

3) Menguasai didaktik metodik umum

- a) Mampu menggunakan metode yang bervariasi secara tepat
- b) Mampu mendorong peserta didik bertanya
- c) Mampu membuat alat peraga sederhana

4) Menguasai pengelolaan kelas

- a) Menguasai pengelolaan fisik kelas
 - b) Menguasai pengelolaan pembelajaran
 - c) Menguasai pengelolaan dan pemanfaatan panjangan kelas
- 5) Mampu melaksanakan monitoring dan evaluasi peserta didik
- a) Mampu menyusun instrumen penilaian kopetensi peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik
 - b) Mampu menilai hasil karya peserta didik, baik melalui tes maupun non tes (observasi, jurnal, portofolio)
 - c) Mampu menggunakan berbagai cara penilaian, baik tertulis, lisan maupun perbuatan
- 6) Mampu mengembangkan dan aktualisasi diri
- a) Mampu bekerja dan bertindak secara mandiri untuk memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.
 - b) Mampu berprakarsa, kreatif, dan inovatif, dalam mengemukakan gagasan baru, dan mempelajari, serta melaksanakan hal-hal baru.
 - c) Mampu meningkatkan kemampuan melalui kegiatan membaca, menulis, seminar, lokakarya, melanjutkan pendidikan, studi banding, dan berperan serta dalam organisasi profesi.
- c. Kemampuan Khusus (pengembangan keterampilan mengajar)
- 1) Keterampilan bertanya
 - 2) Memberi penguatan
 - 3) Mengadakan variasi
 - 4) Menjelaskan

- 5) Membuka dan menutup pelajaran
- 6) Membimbing diskusi kelompok kecil
- 7) Mengelola kelas
- 8) Mengajar kelompok kecil dan perorangan³¹

Dalam konsepsi pendidikan Islam, seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Galam kompetensi jenis ini setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang gur, yaitu:

- a. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditrans internalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka bermusyawarah, disiplin, dan lain-lain.
- b. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, toleransi dan sebagainya.
- c. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas tujuan ajaran islam.³²

B. Tinjauan Tentang Belajar

1. Definisi Belajar

Belajar adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu. Hasil kegiatan belajar

³¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 190-192

³²Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.

adalah perubahan diri, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak melakukan sesuatu menjadi melakukan sesuatu, dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu.³³

Menurut Whiterington yang dikutip oleh sukmadinata “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.”³⁴

Menurut witting dalam bukunya *psychology of learning* mendefinisikan “Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.”³⁵

2. Jenis-jenis Belajar

Manusia memiliki beragam potensi, karakter, dan kebutuhan dalam belajar. Oleh karena itu, banyak tipe belajar yang dilakukan manusia. Gagne mencatat ada delapan tipe belajar berikut ini.

- a. Belajar isyarat (*signal learning*). Menurut gagne, ternyata tidak semua reaksi spontan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respons. Dalam konteks inilah *signal learning* terjadi.
- b. Belajar stimulus respons. Belajar tipe ini memberikan respons yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberi penguatan (*reinforcement*) sehingga terbentuk perilaku tertentu.
- c. Belajar merantakan (*chaining*). Tipe ini merupakan belajar dengan membuat gerakan-gerakan motorik sehingga membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu.

³³Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 28

³⁴Syaodin Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 155

³⁵Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 106

- d. Belajar asosiasi verbal (*verbal association*). Tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu objek berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat.
- e. Belajar membedakan (*discrimination*). Tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan.
- f. Belajar konsep (*concept learning*). Belajar mengklasifikasikan stimulus, atau menempatkan objek-objek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep.
- g. Belajar dalil (*rule learning*). Tipe ini merupakan tipe belajar untuk mrnghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan berapa konsep. Hubungan antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat.
- h. Belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Tipe ini merupakan tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah sehingga terbentuk kaidah yang lebih tinggi.³⁶

Sesuai dengan jenis bahan atau materi yang akan dipelajari maka belajar dapat dibagi dalam lima jenis atau tipe belajar, yaitu:

- a. Belajar berdasarkan pengamatan (*sensory type of learning*)

Kebanyakan pengetahuan atau sebagian besar pengetahuan berhubungan dengan pengamatan dunia sekitar, yaitu pengamatan sensoris atau *perceptual-observational* dengan berbagai alat indera melihat, mendengar, mengecap, merabab dan mencium.

³⁶Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.

Belajar melalui pengamatan berfungsi mengurangi verbalisme atau mengenal kata tanpa mengetahui arti dari makna yang sebenarnya. Guru dalam mengajar harus selalu menghubungkan pelajaran dengan realitas, dengan mengamati bendanya.

b. Belajar berdasarkan gerak (*motor type of learning*)

Anak didik yang mempunyai tipe belajar melalui gerak, hasil belajarnya akan lebih baik apabila ia belajar dengan melihat gerakan-gerakan yang dilakukan oleh guru atau oleh anak itu sendiri sesuai dengan jenis bahan yang dipelajarinya. Dalam hal ini proses belajar mengajar dengan metode demonstrasi dan eksperimen akan lebih cepat dipahami dan dikuasai.

c. Belajar berdasarkan hafalan (*memory type of learning*)

Belajar berdasarkan hafalan rupanya yang banyak digunakan disekolah-sekolah, sebab kebanyakan tujuan belajar adalah sekedar lulus ujian, sehingga diperlukan penguasaan sejumlah pengetahuan siap memang banyak hal –hal yang harus dihafal dan segera harus diketahui bila diperlukan, seperti kata-kata, nama-nama tempat, tokoh sejarawan, rumus-rumus, angka-angka, tahun dan sebagainya tanpa pengetahuan siap kita sukar atau tidak mungkin mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan kita.

d. Belajar berdasarkan pemecahan masalah (*problem solving type of learning*)

Anak yang memiliki tipe belajar dengan melalui pemecahan masalah (*problem solving*) apabila mereka dihadapkan suatu permasalahan untuk dipecahkan, mereka senang menyelesaikannya dan hasilnya cukup memuaskan dan mantap. Keanggupan untuk memecahkan masalah harus dan penting untuk dipelajari. Anak harus diajarkan metode ilmiah (*scientific method*) dengan berpikir sistematis, logis, teratur dan teliti, agar dengan ini mereka akan dengan mudah memecahkan setiap problem yang dihadapinya.

e. Belajar berdasarkan emosi (*emotional type of learning*)

Anak yang memiliki tipe belajar berdasarkan emosi, apabila guru dapat menyentuh perasaan mereka dengan materi yang diajarkannya, akan cepat memperoleh hasil yang baik. Jenis atau tipe belajar berdasarkan (*emotional type of learning*) ini penting sekali diperhatikan oleh guru, terutam guru agama, sebab pendidikan tidak hanya untuk pembentukan intelektual dan keterampilan saja, tetapi juga membentuk kepribadian, seperti ketabahan dan ketekunana dalam menghadapi permasalahan, ketelitian, kebersihan, kecakapan bergaul, cita-cita, minat dan sebagainya.³⁷

Benyamin Bloom adalah seorang ahli pendidikan yang terkenal sebagai bapak pencetus konsep taksonomi belajar. “Taksonomi belajar adalah pengelompokan tujuan belajar berdasarkan domain atau kawasan belajar”.

Menurut Bloom ada tiga domain belajar sebagai berikut.

³⁷Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: IAIN Sun Ampel Press, 2011), hal. 201-204

- a. Cognitive Domain (kawasan kognitif): Perilaku yang merupakan proses berpikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak. Beberapa contoh berikut termasuk kawasan kognitif di antaranya menyebutkan, menguraikan, menggambarkan, menjabarkan, dan menjelaskan.
- b. Affective Domain (kawasan afektif): perilaku yang memunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungannya untuk membuat pilihan atau keputusan beraksi didalam lingkungan tertentu.
- c. Psikomotor domain (kawasan psikomotor): perilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja tubuh manusia. Domain ini berbetuk gerakan tubuh seperti berlari, melompat, berputar, berjalan, melempar, dan memukul.³⁸

3. Faktor – Faktor Belajar

Dalam proses pembelajaran peserta didik memiliki faktor-faktor yang mendorong nya untuk belajar, untuk selanjutnya akan dibahas tentang faktor-faktor belajar. Di dalam proses belajar tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri.

a. Motivasi

Menurut Fremount E. Kast dan James E. Roseinzweigh memberi pengertian motivasi adalah dorongan yang datang dari dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Motivasi prestasi dapat diartikan dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan seseorang.³⁹

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar kecilnya pengaruh

³⁸Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.

³⁹Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 106-107

tersebut tergantung pada intensitasnya. Klausmeier menyatakan bahwa perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi (*need to achieve*) ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar, tergantung pada kondisi dalam lingkungan dan kondisi individu.⁴⁰

b. Sikap

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap pelajar penting karena didasarkan atas peranan guru sebagai leader dalam proses belajar mengajar. Gaya belajar yang diterapkan guru dalam kelas berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Sikap belajar siswa akan berwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapainya. Sesuatu yang menimbulkan rasa senang, cenderung untuk diulang, demikian menurut hukum belajar (*law of effect*) yang dikemukakan Thorndike. Pengulangan ini (*law of exercise*) penting untuk mengukuhkan hal-hal yang dipelajari.⁴¹

c. Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah

⁴⁰*Ibid*, hal. 110

⁴¹*Ibid*, hal. 115-116

penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri. Minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran siwa, sehinga dia bisa menguasai pelajarannya. Pada gilirannya prestasi yang berhasil akan menambah minatnya, yang bisa berlanjut sepanjang hayat.⁴²

d. Kebiasaan Belajar

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang padaakhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Perbuatan kebiasaan tidak memerlukan konsentrasi perhatian dan pikiran dalam melakukannya.

Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar.

e. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain konsep diri ini yang pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai. Perasaan inilah yang

⁴²*Ibid*, hal. 121-122

menjadi landasan dari pandangan, penilaian, atau bayangan seseorang mengenai dirinya sendiri yang keseluruhannya disebut konsep diri.⁴³

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua. Menurut Uzer Usman, usaha dan keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah:

- a. Faktor-faktor dalam diri individu yang menyangkut aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu, dan rohaniah yang mencakup kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisis afektif dan konatif dari individu.
- b. Faktor-faktor dari luar individu. Faktor-faktor lingkungan baik faktor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴⁴

C. Tinjauan Tentang Kesulitan Belajar

1. Definisi Kesulitan Belajar

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para peserta didik di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius dari kalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di sekolah akan membawa dampak

⁴³*Ibid*, hal. 128

⁴⁴Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 162-163

negatif, baik terhadap diri siswa itu sendiri, maupun terhadap lingkungannya.⁴⁵

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik.” Dalam keadaan dimanan anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan” kesulitan belajar”⁴⁶

The board of the association for children and Adult with Learning Disabilities (ACALD) mengemukakan definisi seperti dikutip oleh lovitt (1 sebagai berikut :

“Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neorologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, dan/atau kemampuan verbal danlatau non verbal”

Kesulitan belajar khusus tampil sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang nyata pada orang-orang yang memiliki intelegensi rata-rata hingga superior, yang memiliki sisitem sensoris yang cukup. Dan kesempatan untuk belajar yang cukup pula. Berbagai kondisi tersebut bervariasi dalam perwujudan dan derajatnya.

Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap harga-diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan/atau aktivitas kehidupan sehari-sehari sepanjang kehidupan.⁴⁷

⁴⁵Hallen A, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 123

⁴⁶Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologo Belajar*(Jakarta: PT rineka cipta, 2004), hal. 77

⁴⁷Mulyono Abdurahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 8

Kesulitan belajar dapat berwujud sebagai suatu kekurangan dalam satu atau lebih bidang akademik, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja; atau dalam berbagai keterampilan yang bersifat lebih umum seperti mendengarkan, berbicara dan berpikir.⁴⁸

2. Macam-macam Kesulitan Belajar

Macam-macam kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam.sebagai berikut.

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar.
 - 1) Ada yang berat
 - 2) Ada yang sedang
- b. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
 - 1) Ada yang sebagian bidang studi, dan
 - 2) Ada yang keseluruhan bidang studi
- c. Dilihat dari sifat kesulitannya
 - 1) Ada yang sifatnya permanen/menetap, dan
 - 2) Ada yang sifatnya sementara.
- d. Dilihat dari faktor penyebabnya
 - 1) Ada yang karena faktor intelegensi, dan
 - 2) Ada yang karena faktor non-intelegensi.⁴⁹

Menurut Mulyono secara garis besar kesulitan belajar dapat diklsifikasikan kedalam dua kelompok.

⁴⁸*Ibid*, hal. 9

⁴⁹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal.78

- a. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*)

Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.

- b. Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*)

Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan membaca, menulis, dan/atau matematika.⁵⁰

3. Ciri-ciri kesulitan Belajar

Seperti yang sudah dijelaskan murid yang mengalami kesulitan belajar itu memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain (guru, pembimbing).

Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar.

- a. Menunjukkan prestasi yang rendah/dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal, dalam menyelesaikan tugas-tugas.

⁵⁰Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 11

- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti: acuh tak acuh, berpura-pura, dusta dan lain-lain
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan. Misalnya; mudah tersinggung, murung, pemarah, cemberut, kurang gembira, selalu sedih.⁵¹

Menurut Moh. Surya yang diikuti oleh Hallen, ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain.

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas)
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakuka. Mungkin murid selalu berusaha dengan giat tapi nilai yang dicapai selalu rendah
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura dusta dsb.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu didalam dan diluar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerrja sama, dsb.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam

⁵¹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 94

menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal, dsb⁵²

4. Faktor-faktor kesulitan belajar

Menurut para ahli pendidikan, kesulitan belajar yang dialami peserta didik di pengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang terdapat di dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut faktor internal. Dan faktor yang terdapat di luar diri peserta didik yang disebut faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1) Faktor fisisk/jasmani (Biologis)

a) Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor penting dalam belajar. Untuk dapat belajar dengan baik, bisa berkonsentrasi dengan optimal , faktor kesehatan perlu dipelihara sebaik-baiknya.⁵³

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Anak yang kurang sehat juga dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pembelajaran berkurang,

⁵²Hallen A, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 129

⁵³Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011) hal 205

saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya.⁵⁴

b) Cacat tubuh/badan

Faktor jasmaniah yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya. Faktor hereditas (bawaan) yang tidak mendukung kegiatan belajar seperti buta warna, kidal, trepor dan sebagainya.⁵⁵

Cacat tubuh dibedakan atas:

- (1) Cacat tubuh ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor.
- (2) Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya.

Bagi golongan yang serius maka harus masuk khusus seperti SLB, bisu, tuli, TPAC-SROC. Bagi golongan yang ringan, masih banyak mengikuti pendidikan umum, asal guru memperhatikan dan menempuh placement yang cepat.⁵⁶

2) Faktor psikologis

⁵⁴Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 79

⁵⁵Hallen A, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 131

⁵⁶Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 80

Adalah faktor yang berhubungan dengan kejiwaan (rohaniah) seseorang. Adapun yang termasuk dalam faktor psikologis ini antara lain sebagai berikut:

a) Intelegensi

Intelegensi adalah faktor endorgen yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak bila mana intelegensi seseorang memang rendah, bagaimanapun usaha yang ditempuhnya dalam kegiatan belajar kalau tidak ada bantuan, pertolongan dari pendidik dan orang tua niscaya usaha jerih payahnya dalam belajar tidak berhasil.⁵⁷

Jika kemampuan dasar (intelegensi) rendah, maka hasil belajar yang dicapai akan rendah pula, sehingga menimbulkan kesulitan dalam belajar

Clark mengemukakan bahwa “hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan”⁵⁸

b) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin dibidang yang lain

⁵⁷Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 206

⁵⁸Hallen A, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.

ketinggalan. Seseorang yang berbakat dibidang teknik tetapi dibidang olah raga lemah.⁵⁹

Peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan dalam belajar.

Sumadi Suryabrata mengatakan : .. seseorang akan lebih berhasil kalau ia belajar dalam langan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan berhasil kalau dia bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya.⁶⁰

c) Minat dan Motivasi

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.⁶¹

Minat dan motivasi adalah suatu dorongan yang mengerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu, jika minat dan

⁵⁹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004),hal. 82

⁶⁰Hallen A. *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hal. 131

⁶¹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 83

motivasi belajar anak rendah maka belajar akan mengalami kesulitan. Oleh karena itu guru dan orang tua harus dapat menumbuhkan minat dan motivasi anak dalam belajar.⁶²

d) Kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental.⁶³

Dalam kegiatan belajar, sangat diperlukan adanya kestabilan emosi. Ketidak stabilan emosi dalam arti emosi cepat tersentuh walaupun bagaimana kecilnya suatu masalah bisa menimbulkan gejala-gejala negatif. Dalam keadaan emosi yang mendalam ini, sudah barang tentu menimbulkan hambatan dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu anak-anak yang mempunyai emosi sedemikian ini memerlukan situasi yang cukup tenang dan penuh pengertian dari orang yang ada disekitarnya, agar kegiatan belajar dapat berjalan dengan lancar.⁶⁴

⁶²Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: IAIN Suana Ampel Press, 2011), hal. 207

⁶³Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 83-84

⁶⁴Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 207-208

e) Tipe-tipe khusus seorang pelajar

Kita mengenal tipe-tipe belajar seorang anak. Ada tipe visual, auditif, dan motoris.

- Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik. Pokonya mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya.
- Anak yang bertipe auditif, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, di samping itu kata dari teman(diskusi) atau suara radio/cassete ia mudah menagkapnya.
- Individu yang bertipe motorik, mudah mempelajari bahan yang berupa gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan.⁶⁵

b. Faktor eksternal

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Situasi dalam keluarga mendukung situasi belajar peserta didik, seperti rumah tangga yang kacau (*broken home*), kurangnya perhatian orang tua karena sibuk dengan pekerjaannya, kurangnya kemampuan orang tuadalam memberi pengarahan dan lain sebagainya.⁶⁶

⁶⁵Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (jakarta: PT Rineka cipta, 2004), hal. 85

⁶⁶Hallen A, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 131-132

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Yang disebut lingkungan sekolah adalah sekolah adalah:

a) Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila:

- (1) Guru tidak kualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa terjadi, karena vak yang dipegangnya kurang sesuai, sehingga kuarng menguasai, lebih-lebih kalau kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya.⁶⁷
- (2) Guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara intim akan menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar juga menyebabkan anak didik merasa ada distansi (jarak) dengan guru, sehingga segan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Guru yang kurang bisa mendekati sisiw dan kurang bijaksana, maka tidak akan bisa mengetahui, bahwa didalam kelas ada grub yang saling bersaing secara tidak sehat jiwa bebas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing individu tidak tampak. Maka, guru harus mampu mebina jiwa kelas supaya dapat hidup bergotong royong dalam belajar bersama.⁶⁸

⁶⁷Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 89

⁶⁸Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 210

- (3) Guru menuntut standar pelajaran diatas kemampuan anak. Hal ini biasa terjadi pada gurur yang masih muda yang belum berpengalaman hingga belum dapat mengukur kemampuan murid-muridnya, sehingga hanya sebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik.
- (4) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak, dan sebagainya.⁶⁹
- (5) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, antara lain:
 - (a) Metode mengajar mendasarkan pada diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pada pengertian.
 - (b) Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat indranya berfungsi.
 - (c) Metode mengajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas.
 - (d) Metode mengajar yang tidak menarik, kemungkinan materinya tinggi, atau tidak menguasai bahan.
 - (e) Guru hanya akan menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi.⁷⁰

b) Faktor alat/media

⁶⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 89-90

⁷⁰ *Ibid*, hal. 90

Kenyataan, bahwa pada saat sekakarang, dengan banyaknya jumlah anak yang masuk sekolah, makak memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar anak dalam jumlah besar pula, seperti: buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media-media lainnya.⁷¹

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum. Kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Tiadanya alat-alat itu guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar.⁷²

c) Kondisi gedung

Dengan banyak nya siswa yang luar biasa jumlahnya, keadaan gedung sekolah pada dewasa ini terpaksa kurang, mereka duduk berjejal didalam setiap kelas. Hal ini tentu akan sangat memungkinkan pelajaran terhamabat.⁷³

d) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya:

(1) Bahan-bahanya terlalu tinggi

⁷¹Cholil dan Sugegng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 210-211

⁷²Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 91

⁷³Cholil dan Sugeng Kurniawan, *psikologi Pendidikan*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel press, 2011), hal. 211

- (2) Pembagian bahan tidak seimbang (kelas I banyak pelajaran dan kelas-kelas di atasnya sedikit pelajaran)
- (3) Adanya pendataan materi. Hal-hal itu akan membawa kesulitan bagi murid-murid. Sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan membawa kesuksesan belajar.⁷⁴

e) Waktu sekolah dan disiplin kurang

Apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan optimal untuk menerima pelajaran. Waktu dalam kondisi fisik sudah minta istirahat, karena itu maka waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari.

Disamping itu pelaksanaan disiplin yang kurang, misalnya murid-murid liar, sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan, kewajiban dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali. Lebih-lebih gurunya kurang disiplin akan banyak mengalami hambatan dalam pelajaran.⁷⁵

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Situasi lingkungan sosial yang mengganggu kegiatan belajar siswa, seperti pengaruh negatif dari pergaulan, situasi masyarakat yang kurang memadai, gangguan kebudayaan, film, bacaan, permainan elektronik *play station* dan sebagainya.⁷⁶

5. Strategi Guru mengatasi Kesulitan Belajar

⁷⁴Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 91-92

⁷⁵*Ibid*, hal 92

⁷⁶Hallen A, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.

Strategi belajar-mengajar adalah pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjuk kepada karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan guru-murid didalam peristiwa belajar-mengajar. Sedangkan rentetanperbuatan guru-murid dalam suatu peristiwa belajar-mengajar aktual tertentu, dinamakan prosedur intruksional.⁷⁷

Mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar sebagaimana diuraikan di atas. Oleh karena itu mencari sumber penyebab penyerta lainnya, adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.

Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui tahap-tahap yaitu:

a. Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data. Menurut Sam Isbani dan R. Isbani, dalam pengumpulan data dapat dipergunakan berbagai metode, di antaranya adalah:

- 1) Observasi
- 2) Kunjungan rumah
- 3) Case study

⁷⁷J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 1

- 4) Case history
- 5) Daftar pribadi
- 6) Meneliti pekerjaan anak
- 7) Tugas kelompok, dan
- 8) Melaksanakan tes (baik Tes IQ maupun Tes prestasi/ *achievement test*)⁷⁸

b. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

Dalam pengolahan data, langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah:

- 1) Identifikasi kasus
- 2) Membandingkan antar kasus
- 3) Membandingkan dengan hasil tes, dan
- 4) Menarik kesimpulan.⁷⁹

c. Diagnosa

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnose ini dapat berupa hal-hal berikut:

- 1) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat ringannya)

⁷⁸Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 213-214

⁷⁹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 98

- 2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar.
- 3) Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.⁸⁰

Dalam rangka diagnose ini biasanya diperlukan berbagai bantuan tenaga ahli, misalnya:

- 1) Dokter, untuk mengetahui kesehatan anak
- 2) Psikolog, untuk mengetahui tingkat IQ anak
- 3) Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak
- 4) Social worker, untuk mengetahui kelainan social yang mungkin dialami anak.
- 5) Otopedagog, untuk mengetahui kelainan-kelainan yang ada pada anak
- 6) Guru kelas, untuk mengetahui perkembangan belajar anak selama di sekolah.
- 7) Orang tua anak, untuk menegtahui kebiasaan anak dirumah. Dan sebagainya tergantung kebutuhan.

Dalam prakteknya, tidak semua tenaga ahli tersebut selalu harus secara bersama-sama digunakan dalam setiap proses diagnosis, melainkan tergantung kepada kebutuhan dan juga kemampuan tentunya.⁸¹

d. Prognosis

⁸⁰Cholil dan Sugeng kurniawan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 215

⁸¹*Ibid*, hal. 215-216

Prognosis artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.

Dalam “prognosis” ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk treatment (perlakuan) sebagai follow up dari diagnosis.

Dalam hal ini dapat berupa:

- Bentuk treatment yang harus diberikan.
- Bahan/materi yang diperlukan
- Metode yang akan digunakan
- Alat-alat bantu belajar-mengajar yang diperlukan.
- Waktu (kapan kegiatan itu dilaksanakan)

Pendek kata, prognosisi adalah merupakan aktivitas penyusunan rencana/program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar anak didik.⁸²

e. Treatment (perlakuan)

Perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosisi tersebut.

Bentuk treatment yang mungkin diberikan adalah:

- 1) Melalui bimbingan belajar kelompok
- 2) Melalui bimbingan belajar individual

⁸²Abu ahmadi dan widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 99

- 3) Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu.
- 4) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis
- 5) Melalui bimbingan orang tua, dan pengatasan kasusu sampingan yang mungkin ada.

Siapa yang harus memberikan tretment, tergantung pada bidang garapan yang harus dilaksanakan.⁸³

f. Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali.

Kalau ternyata treatment yang diterapkan tersebut tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali kebelakang faktor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab kegagalan treatment tersebut.

Mungkin program yang disusun tidak tepat, sehingga treatmentnya juga tidak tepat, atau mungkin diagnosisnya yang keliru, dan sebagainya.

Alat yang digunakan untuk evaluasi ini dapat berupa tes prestasi belajar (achievement test)⁸⁴

Untuk mengadakan pengecekan kembali atas hasil trestment yang kurang berhasil, maka secara teorotis langkah-langkah yang perlu ditempuh, adalah sebagai berikut.

⁸³Cholil dan Sugeng kurniawan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 217-218

⁸⁴Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 100

- 1) *Re-ceking* data (baik itu pengumpulan maupun pengolahan data)
- 2) *Re-diagnosis*
- 3) *Re-prognosis*
- 4) *Re-treatment*
- 5) *Re-evaluasi*

Begitu seterusnya sampai benar-benar dapat berhasil mengatasi kesulitan belajar anak yang bersangkutan.⁸⁵

D. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antarsiswa, guru dan lingkungan belajar. Karena itu pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak pembelajaran secara langsung (*intrucional effect*) ke arah perubahan tingkah laku sebagaimana di rumuskan dalam tujuan pembelajaran.⁸⁶

Kata strategi berasal dari dua kata dasar Yunani kuno: *Stratos*, yang berarti “Jumlah besar” atau “yang tersebar” dan *again*, yang berarti “Memimpin” atau, kita mungkin mengartikannya, “mengumpulkan.” Jadi, pada intinya, kata strategi mengakui adanya perbedaan antara pengajaran

⁸⁵Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 218-219

⁸⁶Hamzah B. Uno dan Nusdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 4

dan hampir semua profesi lainnya: Sebagian besar Individu profesional menenmui klien-klienya satu persatu setiap kalinya, sedangkan klien klien dari guru datang kepada guru sebagai kelompok-kelompok yang terdiri dari beraneka ragam individu, yang terkumpulkan menurut tanggal lahir, tuntutan jadwal, dan, kadang-kadang minat. Tujuan pengajaran adalah adalah bersama-sama menjalin suatu percakapan seputar sebuah pokok pembelajaran bersama, yang menyatukan individu-individu yang berlainan ini. Strategi –strategi merupakan berbagai tipe atau gaya rencana yang digunakan oleh para guru untuk mencapai tujuan ini.⁸⁷

Secra umum strategi mempunyai pengertian suatu garis garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, stategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁸⁸

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagai yang dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*intruisional tecnologist*) diantaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kozma dan Gafur secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- b. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara –cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran tersebut meliputi sifat, lingkup,

⁸⁷ Harvey F. Silver, dkk, *Strategi-strategi Pengajaran*, Terj. Ellys Tjo, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal 1

⁸⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 5

dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.⁸⁹

- c. Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- d. Grooper didalam Wiryam dan Noorhadi mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar, harus dapat di praktikkan.

Berdasarkan bebrapa pandangan tentang strategi pembelajaran di atas, selanjutnya dikemukakan pengertian baru tentang strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran , sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan yang dikuasai di akhir kegiatabn pembelajaran.⁹⁰

2. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Ada empat konsep dasar strategi pembelajaran:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spefikasi dan kualifikasi

Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar. Sasaranyang dituju harus jelas dan terarah.Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan kongkret, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Bila tidak, maka kegiatan pembelajaran tidak punya

⁸⁹Hamzah B. Uno dan Nusdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 4-5

⁹⁰Ibid, hal. 5-6

arah dan tujuan yang pasti. Akibat selanjutnya perubahan yang diharapkan terjadi pada peserta didik pun sudah diketahui, karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan belajar mengajar. Karena itu, rumusan tujuan yang operasional dalam belajar mengajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.⁹¹

b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran

Memilih cara pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya. Satu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial baik, benar, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan bila dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu.

c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran

Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik

⁹¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 6

terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda, guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode yang relevan. Untuk itu guru membutuhkan variasi dalam penggunaan teknik penyajian supaya kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak membosankan.

d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan

Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain. Apa yang harus dinilai dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru.⁹²

3. Komponen Strategi pembelajaran

Walter Dick dan Carrey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu: “(1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2)

⁹²*Ibid*, hal. 6-9

penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan.”⁹³

a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pembelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pembelajaran melalui contoh-contoh, ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat materi , mempelajari materi pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut, yaitu:

- 1) Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan akan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran
- 2) Lakukan apersepsi berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru yang akan dipelajari.⁹⁴

b. Penyampaian informasi

Penyampaian informasi seringkali di anggap sebagai sesuatu kegiatan penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini

⁹³Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) , hal. 21

⁹⁴*Ibid*, hal. 21-22

hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan informasi adalah urutan, ruang lingkup, dan jenis materi.

1) Urutan Penyampaian

Urutan penyampaian materi pembelajaran harus menggunakan pola yang tepat. Urutan materi diberikan berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak. Berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang kompleks atau sulit dilakukan. Urutan penyampaian informasi yang sistematis akan memudahkan peserta didik cepat memahami apa yang ingin disampaikan oleh gurunya.

2) Ruang Lingkup Materi yang Disampaikan

Besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat tergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari.

Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memikirkan besar kecilnya materi adalah penerapan materi gestalt. Teori tersebut menyebutkan bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu

kesatuan yang bernakna apa bila dipelajari secara keseluruhan, dan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tersebut.

3) Materi yang Akan Disampaikan

Materi pembelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi terperinci) keterampilan, langkah-langkah, prosedur, keadaan, syarat-syarat tertentudan sikap (berisi pendapat, ide, sasaran dan tanggapan).

Kemp dan Merrill membedakan isi pembelajaran menjadi 4 jenis, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Dalam isi pembelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi yang berbeda beda, karena itu dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus lebih dulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai.⁹⁵

c. Partisipasi peserta didik

Berdasarkan prinsip *student centered* maka peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu:

- 1) Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah peserta didik di beri informasi tentang suatu pengetahuan, sikap atau keterampilan tertentu.

⁹⁵Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) , hal. 22-24

2) Umpan balik, yaitu setelah peserta didik menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil belajar tersebut. Umpan balik dapat berupa penguatan positif seperti pernyataan verbal (baik, bagus, tepat sekali dan sebagainya) atau penguatan negatif (kurang tepat, perlu disempurnakan dan sebagainya).

d. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah pengetahuan, sikap, dan keterampilan telah benar benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

e. Kegiatan lanjutan

Kegiatan lanjutan yang dikenal dengan *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali tes dilakukan, selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan tugas diatas rata-rata, yaitu (a) hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, (b) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai kosekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.⁹⁶

E. Tinjauan Tentang Al Quran Hadits

1. Pengertian Al Quran

⁹⁶Ibid, hal. 24-25

Kata Al quran, dari segi *Isytiqaqnya*, terdapat beberapa pandangan dari para ulama, antara lain, sebagaimana yang terungkap dalam kitab dari para ulama, antara lain, sebagaimana yang terungkap dalam kitab al-makhal li Dirasah al-Qur'an al-Karim, sebagai berikut.

Qur'an adalah bentuk *masdar* dari kata kerja *qara'a*, berarti "bacaan." Kata ini selanjutnya, berarti kitab suci yang diturunkan Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad Saw., pendapat ini berdasarkan (al-Qiyamah/75:18)(apabila kami telah membacanya, maka ikutilah bacaannya). Pendapat seperti ini di antaranya di anut al-Lihyan(w.215H).

Qur'an adalah kata sifat dari *al-qar'u* yang bermakna al-jama'u(kumpulan). Selanjutnya kata ini digunakan sebagai salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, karena al-Qur'an terdiri dari sekumpulan surah dan ayat, memuat kisah-kisah, pemerintah dan larangan, dan mengumpulkan inti sari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Zujaj (w 311 H)

Kata al-Quran adalah *ism alam*, bukan bentukan dan sejak awal digunakan sebagaimana bagi kitab suci umat Islam. Pendapat ini diriwayatkan dari imam Syafi'i(w. 204 H)

Sedangkan Al Quran menurut istilah adalah : "firman Allah Swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara

mutawatir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas”⁹⁷

a. Isi kandungan dalam Al Quran

- 1) Akidah atau kepercayaan, yang mencakup kepercayaan kepada Allah dengan segala sifatnya, wahyu, dan segala kaitannya dengan, antara lain, kitab-kitab suci, malaikat, dan para nabi. Serta percaya hari kemudian bersama dengan balasan dan ganjaran Allah.
- 2) Budi pekerti, yang meliputi norma didalam masyarakat, adab atau tatacara bermasyarakat antara lain gotong royong, amanat, kebenaran, kasih sayang, tanggung jawab dan lain-lain
- 3) Hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesamanya, dirinya, dan alam sekitarnya.⁹⁸

b. Tujuan pokok Al Quran

- 1) Petunjuk Akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpil dalam keimanan akan keesaan tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- 2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- 3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam

⁹⁷Said Aqil Husin Al-Munawar, *membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputata Press, 2002), hal. 4-5

⁹⁸M. Quraish shihab, *Membumikan Al Quran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hal. 90

hubungannya dengan tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, “Al Quran adalah petunjuk bagi seluruh manusia kejalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat,”⁹⁹

c. Usaha pencapain tujuan oleh Al Quran

- 1) Menganjurkan manusia untuk memperhatikan alam raya, langit, bumi, bintang-bintang, udara, darat, lautan, dan sebagainya, agar manusia melalui perhatiannya tersebut mendapat manfaat ganda (a) menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan; dan (b) memanfaatkan segala sesuatu untuk membangun dan memakmurkan bumi dimana ia hidup.
- 2) Menceritakan peristiwa sejarah untuk memetik pelajaran dari pengalaman masa lalu.
- 3) Membangkitkan rasa yang terpendam dalam jiwa, yang dapat mendorong manusia untuk mempertanyakan dari mana ia datang, bagaimana unsur-unsur dirinya, apa arti hidupnya, dan kemana akhir hayatnya (yang jawaban-jawabannya diberikan oleh Al-Quran).
- 4) Janji dan ancaman baik didunia (yakni kepuasan batin dan kebahagiaan hidup bahkan kekuasaan bagi yang taat, dan sebaliknya bagi yang durhaka) maupun diakhirat dengan surga atau neraka.¹⁰⁰

2. Pengertian Hadits

⁹⁹*Ibid*, hal. 57

¹⁰⁰*Ibid*, hal. 91

Hadits menurut pengertian kebahasaan ialah "berita atau sesuatu yang baru. Hadis atau lebih dikenal dengan Sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber atau disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Baik berupa perkataan, perbuatan atau taqirir (penetapan /persetujuan)dari beliau.¹⁰¹

a. Peraanan ilmu hadits sebagai sumber agama islam

- 1) Menegaskan lebih lanjut tentang ketentuan yang ada didalam Al-Quran.
- 2) Sebagai penjelas isi Al Quran, hadist sebagi bentuk penjabaran isi kandungan Al Quran yang masih bersifat umum.
- 3) Menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang samar-samar atau tidak ada di dalam Al Quran

3. Karakteristik Al Quran hadits

Karakteristik bidang studi merupakan aspek yang dapat memberikan landasn yang berguna dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran.

Karakteristik bidang Al-Quran Hadits Antara Lain:

- a. Menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar
- b. Memahami makna secara tekstual dan kontekstual
- c. Mengamalkan kandungan dalam kehidupan sehari-hari

4. Tujuan dan fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Quran hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Quran

¹⁰¹Said Aqil Husin Al-Munawar, *Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 119

dan Hadits sebagai sumber ajaran islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

a. Tujuan

Pembelajaran Al-Quran Hadits bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Quran dan Hadits dengan benar, Serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

b. Fungsi

Mata pelajaran Al-Quran Hadits pada Madrasah Tsanawiyah memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-Quran serta kandungan Al Quran dan Hadits
- 2) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat
- 3) Sumber motivasi, yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara
- 4) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran Agama Islam, melanjutkan upaya yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya

- 5) Perbaiki, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalah dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
- 6) Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahagiakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

F. Penelitian Terdahulu

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang membahas tentang strategi atau upaya, bahkan tulisan mengenai Al-quran hadist, dan juga mengenai kesulitan belajar, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang “ Strategi Guru Al-Quran Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di MAN 1 Tulungagung”. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Lailiya Nurhidayah (2015). *Upaya guru mata pelajaran Al-Quran Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar di MTs Assyafiyah Gondang Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015.*

Tujuan penelitian adalah : (1) Untuk mengetahui jenis kesulitan belajar mata pelajaran Al-Quran hadits yang dihadapi oleh siswa kelas VIII di MTs Assyafi'iyah gondang tulungagung tahun pelajaran 2014/2015. (2) untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran

Al-Quran hadits yang dihadapi oleh siswa kelas VIII di MTs Assyafi'iyah gondang tulungagung tahun pelajaran 2014/2015.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pola deskriptif. Lokasi penelitian terletak di MTs Assafi'iyah gondang tulungagung . sumber data penelitian didapatkan dari guru mata pelajaran Al-Quran Hadits, siswa, dan dokumen MTs Assafi'iyah. Menggunakan sampling kelas VIII D. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data , sajian data, dan verifikasi simpulan data. Pengecekan keabsahahn temuan menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Hasil penelitian : (1) jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa siswi kelas VIII pada mata pelajaran AL-Quran Hadits Yaitu : membaca Al-Quran , memahami hukum bacaan (tajwid), dan memahami materi tentang hadits keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. (2) cara guru mata pelajaran Al-Quran Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar kelas VIII pada mata pelajaran Al Quran Hadits di MTs Assafi'iyah gondang Tulungagung sudah diterapkan pada siswanya dengan baik, upaya meliputi: melakukan bimbingan pada saat pembiasaan pengembangan diri, menggunakan metode pemecahan masalah (problem solving), menggunakan media pembelajaran yang tepat, menggunakan pendekatan individu, melaksanakan pembelajaran remedial.

2. Umi fatohah, 2006, *Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan belajar Peserta didik Di MtsN Karangrejo*

Permasalahan penelitian:1)bagaimana strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan konsentrasi belajar di MTsN karangrejo?, 2) bagaimana strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan rasa tidak suka pada guru di MTsN karangrejo?, 3) bagaimana strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan-kesulitan peserta didik dengan rasa tidak percaya diri pada kemampuan sendiri di MTsN karangrejo?.

Metode penelitian: pola penelitian, deskriptif dan studi kasus. Metode dan instrument pengumpulan data, observasi, angket interview dan dokumentasi, teknik analisa data, analisis data kualitatif dengan analisis deskriptif induktif sedangkan data kuantitatif menganalisis dengan rumus persentase.

Hasil penelitian:1) Hasilnya:1) Adapun upaya guru Al Qur'an Haditsdalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al Qur'an Hadits melalui kegiatan pembelajaran di Mts walisongo besuki Tulungagung, meliputi metode pembelajaran diantaranya metode ceramah Tanya jawab, demonstrasi latihan(drill), 2) Selain melalui kegiatan pembelajaran juga menerapkan suatu tindakan pembiasaan, 3) Upaya guru Al Qur'an Haditsdalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al Quran di Mts walisongo besuki Tulungagung melalui reinforcement yaitu pemberian

hukuman serta pemberian pujian dan hadiah, menunjukkan hasil yang baik. Yang menjadi hambatannya adalah guru pembimbing beranggapan peserta didik tidak mengalami kesulitan belajar, karena peserta didik jarang melapor. Sedang peserta didik beranggapan bahwa peserta didik yang dipanggil BK adalah peserta didik yang bermasalah. 2) strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan rasa tidak suka pada guru di MTsN Karangrejo menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini dikarenakan guru pembimbing menganggap bahwa tidak ada peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut. Jadi bantuan yang diberikan hanya berdasarkan laporan dari peserta didik saja. 3) strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan-kesulitan peserta didik dengan rasa tidak percaya diri pada kemampuan sendiri di MTsN Karangrejo menunjuk hasil yang baik karena sikap dan kesulitan tersebut sering nampak atau muncul pada peserta didik sehingga guru BK secara mudah dapat langsung memberikan bantuan pada peserta didik tersebut.

Adapun perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yang pertama adalah terletak pada lokasi penelitian, yaitu berada di MAN 1 Tulungagung kemudian pada penelitian ini peneliti membahas tentang strategi guru Al Qur'an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan fokus penelitian meliputi bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik, strategi guru Al Qur'an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut serta faktor penghambat implementasi strategi guru Al Qur'an Hadits

dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Sedangkan jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan diskriptif. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan (field note) dan teknik analisis datanya menggunakan analisis diskriptif.

3. Husnul laili fitriya, 2011, *Upaya Guru Al Quran Hadits dalam mengatasi Kesulitan Belajar di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011*.

Penelitian dalam skripsi ini di latar belakang oleh sebuah fenomena bahwa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah biasanya kita temui siswa sisiwi pada sekolah tersebut mengalami kesulitan belajar, terlebih pada pada mata pelajaran Al Quran Hadits, kesulitan belajar tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Jika kesulitan-kesulitan yang ada itu tidak diatasi dan dicarikan solusinya dengan seksama akan mempengaruhi pada keberhasilan belajar. Oleh karena itu, berbagai pihak yang bersangkutan yaitu gurur AlQuran hadits berusaha mengatasinya dengan berbagai cara agar tercapai tujuan pendidikan yang seoptimal mungkin.

Adapun menjadi tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh sisiwa kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. (2) untuk mengetahui bagaimana upaya guru Al Quran hadits dalam mengatasi kesulitan belajar sisiwa kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. (3) Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru Alquran Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar

sisiwa kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Data yang peneliti dapatkan dari, guru Al Quran Hadits dan sisiwa. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian :1) jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa-sisiwi kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar Yaitu: memahami materi pelajaran Alquran Hadits, menghafal ayat Alquran Hadits, mempraktekkan hukum bacaan (tajwid),2) cara guru Al-Quran Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitarsudah diterapkan pada sisiwanya dengan cukup baik. Dapun bentukn ya meliputi: Guru Al Quran Hadits membentuk kelompok sisiwa untuk membeuat rangkuman tentang penjelasan materi, guru mendemonstrasikan bacaan ayat Al Quran dan hadits serta melatih sisiw membaca ayat tersebut secara perorangan maupin kelompok, memberikan latihan-latiahn secara individu maupin kelompok baik di sekolah ataupin dirumah, senantiasa memberikan motivasi, memahami materi dengan model permaiann seperti adu cepat tempel kertas.

4. Nur Fitriya Royyana, 2016, *Implementasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa (Studi Multisitius di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek)*

Tesis dengan judul” Implementasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan kesadaran beribadah Siswa (Studi Multisitius SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek” ini di tulis oleh Nur fitria Royyana dengan dibimbing oleh Dr. Mohammad Jazeri, M.Pd. dan Dr. H.

A. Hasyim Nawawie, SH. M. Si. Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Meningkatkan, Kesadaran Beribadah. Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena bahwa adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan siswa tidak keluar dari norma-norma agama dan mampu menjalankan aturan syariat Islam didalam kehidupan sehari-hari. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam amatlah diperlukan karena dapat membangkitkan perasaan dan emosi siswa dalam memahami, menghayati serta meyakini kebenaran ajaran agamanya. Siswa juga diberi kesempatan mempergunakan akal nya dalam memahami dan menerima ajaran agamanya. Disamping itu, siswa perlu dibiasakan mengamalkan ajaran agamanya serta dapat menekankan kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain kegiatan pembelajaran, guru juga perlu memperhatikan motivasi. Keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran sangat tergantung pada faktor motivasi . Motivasi merupakan daya yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek ?, (2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek?, (3) Bagaimana kendala dan solusi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek?. Dari hasil analisis data, penelitian menyimpulkan bahwa: 1) perencanaan

pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karang Trenggalek yaitu disediakannyaabsensi shalat untuk tiap-tiap kelas, berdo'a dulu sebelum kegiatan belajar mengajar dan ada juga jadwal shalat dhuha dan shalat dhuhur bagi kelas global. 2) pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karang Trenggalek adalah: a)mengembangkan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, b) mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat. c) kegiatan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar. 3) kendala dan solusi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karang Trenggalek adalah latar belakang setiap siswa sangat mempengaruhi kesadaran beribadah siswa, karena latar belakang orang tua Yang beragama maka anak akan memiliki kesadaran beribadah yang tinggi. Sedang solusi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karang Trenggalek yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat arahan –arahann tentang pentingnya menjalankan shalat, 4) evaluasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN Karang Trenggalek adalah berupa pembentukan jadwal Shalat, adanya kebijakan mengenai waktu pelaksanaan shalat, serta tujuan diadakan shalat, yang diteruskan pelaksanaannya , memberlakukan absensi, memberi sanksi

kepada siswa yang tidak melaksanakan tanpa alasan yang jelas karena kegiatan shalat ini kegiatan rutin yang wajib dilaksanakan..

5. Miftahul Munir, *Strategi Guru PAI dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang*, Pascasarjana UIN Maliki Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam 2012

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI terkait dengan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang sudah dilaksanakan secara optimal, hal ini dapat dilihat pada: 1) Strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang, dalam melaksanakan strategi pembelajaran ada beberapa langkah yang dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut: (a) Perencanaan pembelajaran, (b) Pelaksanaan pembelajaran, (c) Evaluasi pembelajaran, (d) Model strategi PAKEM, (e) Peningkatan profesionalisme guru. disini penulis tidak menemukan permasalahan yang begitu signifikan, karena Output yang dihasilkan menunjukkan adanya peningkatan yang baik di SMAN 3 Malang. 2) Dampak dari strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI dapat dilihat dari (a) Prestasi akademik dan Prestasi non akademik, (b) Pembelajaran menjadi efektif, (c) Pembelajaran menjadi efisien. 3) Faktor pendukung dan penghambat dari strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang. Faktor pendukung itu antara lain (1) Faktor guru, (2) Lingkungan, (3) Sarana dan prasarana, (4) Faktor Siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah (1) Sarana dan prasarana, (2) Faktor siswa. Dan untuk mengatasi hambatan

hambatan tersebut telah diupayakan solusi alternative yang memungkinkan terlaksananya strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajarn PAI di SMKN 3 Malang

G. Paradigma penelitian

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya.

Bagan 2.1

Diagram Strategi Guru Al Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al Quran Hadits

